

## Isu Perkawinan: Tujuan, Komitmen, dan Komunikasi

**Sulastry Pardede**

Universitas Indraprasta PGRI

---

**Article Info****Article history:**

Received: 24 Agustus 2023

Revised: 25 September 2023

Accepted: 18 Oktober 2023

---

**Keywords:**

Perkawinan;

Tujuan;

Komitmen;

Komunikasi.

---

**ABSTRACT**

*This study aims to examine issues in marriage. The importance of every couple who will get married and who are married knows the issues that exist in marriage, understands the importance of the purpose of building a family, maintains commitment and communication in marriage, knows the types and components of commitment in marriage and knows the type of communication in marriage as an effort to build a harmonious marriage and is in harmony with the goals of the marriage itself. This is considered important because building a family and maintaining a marriage is not easy. Forming and building a household turns out to be easier than maintaining the integrity of the family itself. A strong marriage does not just happen but needs to be worked on and fought for by every couple who has chosen to marry. Married couples must have a strong intention and effort to improve and maintain the quality of their marriage relationship. One of the keys to maintaining a strong marriage is commitment and communication within the marriage itself.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang isu-isu dalam perkawinan. Pentingnya setiap pasangan yang akan menikah dan yang sudah menikah mengetahui isu-isu yang ada di dalam perkawinan, memahami pentingnya tujuan membangun sebuah keluarga, menjaga komitmen dan komunikasi dalam perkawinan, mengetahui jenis dan komponen komitmen dalam perkawinan serta mengetahui jenis komunikasi dalam perkawinan sebagai upaya untuk membangun perkawinan yang harmonis dan selaras dengan tujuan dari perkawinan itu sendiri. Hal ini merupakan dinilai penting karena membangun sebuah keluarga dan mempertahankan perkawinan bukanlah hal yang mudah. Membentuk dan membangun rumah tangga ternyata lebih mudah daripada mempertahankan keutuhan keluarga itu sendiri. Perkawinan yang kuat tidak terjadi dengan begitu saja tetapi perlu diupayakan dan diperjuangkan oleh setiap pasangan yang sudah memilih untuk menikah. Pasangan suami isteri harus memiliki niat yang kuat dan usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas hubungan perjawinannya. Salah satu kunci mempertahankan perkawinan yang kuat adalah komitmen dan komunikasi di dalam perkawinan itu sendiri.



© 2023 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

**Corresponding Author:**

Sulastry Pardede,

Email: [las3pardede@gmail.com](mailto:las3pardede@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Di era Perkawinan adalah sebuah komitmen legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab, dan sumber pendapatan (Olson, 2003). Menurut Undang-undang No I tahun 1974 pasal 1 ayat 1 tentang Perkawinan disebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan undang-undang yang sangat mulia ini pada kenyataannya tidak mudah untuk dicapai. Kehidupan berkeluarga atau berumah tangga ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Membentuk dan membangun sebuah keluarga memang lebih mudah daripada mempertahankan keutuhan keluarga itu sendiri. Menurut Wulandari, 2009 menjelaskan bahwa komitmen perkawinan merupakan suatu kondisi secara batin, dimana pasangan suami-istri dituntut untuk mempertahankan hubungan pernikahan mereka yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut. Pencapaian komitmen perkawinan pada pasangan suami istri tentunya bukanlah suatu hal yang mudah. Pasangan suami dan istri perlu menentukan tujuan pernikahan sehingga dapat memutuskan bagaimana ikatan atau komitmen diantara mereka. Bisa dipahami bahwa komitmen perkawinan adalah keadaan saling mempertahankan suatu hubungan baik suami maupun istri pada sebuah ikatan perkawinan yang telah dibangun, selain itu dalam suatu komitmen perkawinan terdapat rasa saling percaya antara suami dan istri dalam berbagai hal dan sepakat untuk tidak meninggalkan meski sedang memiliki masalah.

Komitmen perkawinan merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam suatu hubungan, hubungan romantis yang melibatkan perasaan yang lebih mendalam yaitu cinta. Komitmen sangat penting dalam menentukan apakah suatu hubungan antara pria dan wanita berlangsung atau tidak, relasi semakin dekat atau menjadi menjauh, apakah pasangan tersebut puas atau tidak, dan hubungan tersebut akan berjalan lama atau tidak. Tentunya komitmen perkawinan merupakan kesepakatan yang dibuat bersama oleh pasangan suami istri. Komitmen perkawinan merupakan soal kemauan individu secara sadar untuk memilih dan berjanji menjaga keutuhan cinta dan menjalin sebuah hubungan yang dapat bertahan lama.

Pada umumnya pasangan suami istri kurang memahami dan menjiwai makna serta tujuan pernikahan. Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang harmonis. Hal ini tampak pada sekalipun mereka mengaku memahami makna dan memahami tujuan pernikahan namun pada kenyataannya mereka kurang memiliki komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan pernikahannya. Lamanya pacaran, lamanya usia pernikahan, dan tingginya tingkat pendidikan tidak menjamin terhindarnya pasangan suami istri dari peselisihan atau konflik dalam rumah tangga. Konflik dalam pernikahan dapat terjadi kapan saja manakala dasar ikatan antara pasangan suami istri itu memang pada dasarnya tidak kuat dan ada pemicu yang sanggup meledakkannya kapan saja. Konflik pernikahan biasanya muncul diawal pernikahan. Menurut Clinebell & Clinebell (dalam Anjani & Suryanto, 2013:199) periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi dan menerima satu sama lain.

Upaya untuk menanggulangi konflik dalam pernikahan dibutuhkan komunikasi yang efektif. Apapun alasannya bahwa manusia tidak bisa menghindari berkomunikasi. Komunikasi merupakan elemen penting dan tak terhindarkan dari semua hubungan. Pentingnya komunikasi dalam keluarga bahkan sejak manusia lahir di bumi, komunikasi adalah faktor tunggal yang menentukan jenis hubungan apa dengan orang lain dan apa yang terjadi padanya di dunia (Satir, 1972). Komunikasi dan kepuasan perkawinan menurut Gonzalez (1987) menjelaskan bahwa istri yang suaminya lebih terbuka melaporkan tingkat dari kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Misal dalam hal kepekaan, spiritualitas, kasih sayang secara fisik, self inclusion, dan kejujuran. Semakin asertif seseorang terhadap

pasangannya, akan semakin percaya diri. Asertivitas dapat membantu seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan dari orang lain. Dapat memperoleh apa yang diinginkan cenderung membuat orang merasa lebih percaya diri. Semakin bertambah rasa percaya dirinya menjadikan seseorang semakin ingin bersikap asertif. Siklus komunikasi yang positif seperti ini dapat menumbuhkan perasaan positif satu sama lain. Penyesuaian awal pernikahan pada pasangan yang menikah dini tentu berbeda. Menurut Clinebell & Clinebell (dalam Anjani & Suryanto, 2013:199) periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi dan menerima satu sama lain.

Sebaliknya semakin seseorang menghindari dari proses pembuatan keputusan, semakin pasangan akan mengambil alih. Sikap menghindari dapat mengakibatkan salah satu pihak (pasangan) mengambil alih dan bersikap dominan. Semakin dominan sikap pasangan, dapat menyebabkan pasangannya semakin menghindari dan menarik diri. Penghindaran (avoidance) merupakan kecenderungan seseorang untuk meminimalkan pembicaraan atau keengganan untuk membicarakan isu tertentu. Dominansi pasangan (partner dominance) merupakan kecenderungan seseorang untuk mengendalikan atau bersikap dominan dalam sebuah hubungan. Siklus komunikasi yang negatif seperti ini dapat menumbuhkan perasaan negatif satu sama lain dan menyebabkan adanya pihak yang menarik diri dari hubungan atau dapat saja mengakhiri hubungan pernikahan secara sepihak.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis memperkirakan bahwa munculnya konflik dalam pernikahan disebabkan oleh tidak adanya perencanaan atau lemahnya perencanaan dalam perkawinan dan kehidupan berkeluarga menjadi salah satu faktor penyebab banyak terjadinya masalah dalam perkawinan, seperti perceraian. Selain itu komitmen dalam pernikahan dapat saja pudar jika komunikasi antar pasangan suami-istri tidak harmonis dan tidak ada upaya untuk memperbaiki satu sama lain.

## **METODE**

Penelitian ini dibuat dalam metode penelitian literatur review yang mana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan. Dari penelitian ini adapun isi terkait dengan penggunaan metode penelitian literature review. Dalam penggunaan penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan beberapa jurnal-jurnal serta diambil beberapa kesimpulan lalu ditelaah secara mendalam melalui cara yang rinci agar terdapat suatu hasil akhir yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Isu Perkawinan: Tujuan, komitmen, komunikasi

Pernikahan harmoni merupakan dambaan setiap pasangan. Kehidupan pernikahan merupakan pintu awal pasangan untuk beradaptasi dan saling memahami. Perbedaan latar belakang, usia, tingkat pendidikan menjadi tidak berarti jika penerimaan pada masuknya siklus kehidupan berkeluarga di terima dan di pahami dengan baik. Setiap pasangan memiliki tujuan untuk membangun keluarga berkualitas. Tujuan perkawinan adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan. Perkawinan yang kuat menjadi hal utama dari keluarga yang kuat dan berketahanan. Penting adanya tujuan keluarga sebagai landasan dalam menjalani kehidupan rumah tangga untuk mencapai keluarga yang kuat dan

berketahanan. Nilai spiritual/religius memberikan dampak positif pada kepuasan hubungan dan kesejahteraan keluarga. Spiritualitas atau religiusitas seseorang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku dalam menjalani kehidupan perkawinan. Tujuan dan nilai tersebut dapat mengarahkan pasangan pada strategi dan perencanaan dalam berkeluarga, terutama saat menghadapi masalah. Tidak adanya perencanaan atau lemahnya perencanaan dalam perkawinan dan kehidupan berkeluarga menjadi salah satu faktor penyebab banyak terjadinya masalah dalam perkawinan, seperti perceraian. Manfaat adanya perencanaan keluarga antara lain meminimalisir terjadinya risiko perceraian dan konflik dan untuk mengembangkan potensi positif sehingga bisa mengakselerasi diri dalam mencapai tujuan bersama. Adapun hal penting yang harus direncanakan dalam membangun keluarga antara lain: perencanaan dalam menentukan tujuan dan nilai-nilai dalam keluarga, perencanaan ekonomi dan keuangan dalam keluarga, perencanaan dalam karir dan pekerjaan pasangan suami istri, perencanaan dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Komitmen pernikahan bermula dari kesepakatan bersama untuk melanjutkan ikatan yang telah dimulai. Kesepakatan tersebut bermula dari perencanaan jangka panjang bagi diri sendiri dan hubungan, adanya keinginan untuk mengikat pasangan sampai akhir pernikahan dan dorongan menjaga keutuhan hubungan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kenyamanan psikologis terhadap pasangan, sehingga pasangan tidak ingin berpisah ataupun terikat pihak lain.

Menurut Stenberg (dalam Santrock, 2011) komitmen meliputi keputusan untuk tinggal dan bergantung dalam sebuah hubungan serta hal ini menjadi aspek kognitif untuk menjaga pernikahan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini berarti bahwa level komitmen berpengaruh terhadap perilaku individu, keputusan individu untuk tinggal dalam hubungan pernikahan dan mekanisme pemeliharaan hubungan.

Stanley & Markman (1992) menjelaskan bahwa komitmen pernikahan merupakan keinginan dan niat seseorang untuk mempertahankan hubungan jangka panjang. Lebih lanjut Surra & Gray (2000) dalam konteks psikolog sosial mendefinisikan komitmen dalam kerangka keterpaksaan atau daya tarik dan imbalan (rewards) yang berarti bahwa komitmen relevan dengan perasaan wanting, needing, and having to be in a relationship.

Adam dan Jones (1997) menjelaskan tiga komponen utama komitmen: 1. Daya tarik yang didasari oleh kesetiaan, kepuasan, dan cinta; 2. Moral normatif yang didasari oleh rasa tanggung jawab pribadi untuk menjaga perkawinan dan oleh keyakinan bahwa perkawinan adalah lembaga sosial dan religius yang penting; 3. Komponen pemaksa (constraining) yang didasari oleh ketakutan akan beban sosial, finansial, dan emosional jika perkawinan berakhir.

Stanley dan Markman (1992) juga menjelaskan pentingnya komitmen dalam perkawinan. Komponen komitmen perkawinan tersebut diantaranya : 1. Dedikasi personal terhadap hubungan: keinginan untuk mempertahankan dan memperbaiki hubungan demi keuntungan bersama. 2. Constraint commitment: usaha mempertahankan hubungan karena tekanan kondisi di luar maupun dalam diri individu, penekanan pada kecenderungan menjaga kestabilan hubungan dan menghentikan hubungan lain yang secara ekonomis, sosial, personal, atau psikologis lebih merugikan, atau karena adanya konsekuensi moral, sosial, legal, dan berbagai konsekuensi structural.

Indikator komitmen dedikasi personal antara lain diantaranya: 1. keinginan untuk menjaga keberlanjutan hubungan sepanjang waktu. 2. Memprioritaskan hubungan dengan pasangan di antara aktivitas yang lain. 3. Pemikiran seseorang bahwa dirinya dan pasangan merupakan suatu tim dibandingkan kecenderungan berpikir sebagai dua pribadi yang terpisah yang masing-masing bertujuan mendapatkan keuntungan sendiri secara maksimal. 4. Kepuasan seseorang dalam melakukan tindakan yang lebih ditujukan pada keuntungan pasangan atau kepuasan dalam pengorbanan. 5. Tidak memiliki minat terhadap orang lain sebagai alternatif pasangan. Sedangkan indikator constraint commitment diantaranya adalah: 1. Pikiran akan rugi jika memutuskan hubungan dengan pasangan 2. Pikiran tentang efek pada keluarga besar jika perkawinan tidak berlanjut 3. Pikiran tentang pendapat orang lain jika perkawinan tidak harmonis 4. Perasaan tidak akan menarik bagi orang lain setelah menjadi janda atau duda bercerai. 5. Persepsi terhadap perceraian sebagai keputusan yang tidak benar.

Selain itu, dalam perkawinan juga dibutuhkan komitmen dan religious belief, hal ini menunjukkan pernikahan terjadi di lembaga peribadatan seperti gereja, masjid, kuil. Dalam prosesi perkawinan dibacakan ayat-ayat suci yakni ikrar perkawinan bermakna ikrar komitmen ditujukan pada satu sama lain, dan pada Tuhan.

Komunikasi merupakan elemen penting dan tidak bisa dihindari dari semua hubungan. Setelah manusia lahir di bumi, komunikasi adalah faktor tunggal yang menentukan jenis hubungan apa dengan orang lain dan apa yang terjadi padanya di dunia." (Satir, 1972). Menurut Surbakti (2008) komunikasi merupakan perekat antar individu di dalam lembaga rumah tangga, meskipun masing-masing individu sebenarnya punya keinginan dan juga kehendak sendiri. Melalui proses komunikasi semua perbedaan pandangan dapat diselesaikan dengan baik. Komunikasi dapat menjembatani jarak emosional yang jauh antar pasangan suami istri menjadi dekat dan intim, sekaligus meruntuhkan benteng perbedaan yang menjadi sekat pemisah sehingga menghalangi terciptanya keintiman perkawinan.

Pasangan dengan komitmen yang tinggi akan selalu mengkomunikasikan segala permasalahan yang ada didalam pernikahan, berusaha untuk mencari solusi dan memecahkan masalah secara lebih efektif akan cenderung lebih baik, lebih puas dengan kehidupan daripada pasangan yang komitmennya rendah. Bila semakin efektif komunikasi maka hubungan pasangan suami istri semakin harmonis. Oleh karena itu, komunikasi digunakan untuk membuat dan mengembangkan komitmen pernikahan (Thompson dan Webb, 2004). Meskipun komunikasi yang efektif tidak selalu ditunjukkan dari sering tidaknya melakukan komunikasi. Namun pasangan suami istri sama-sama bekerja dengan kesibukan masing-masing, keduanya berusaha untuk senantiasa melakukan komunikasi karena komunikasi ditunjukkan sebagai bentuk perhatian kepada pasangannya.

## **SIMPULAN**

Perkawinan merupakan salah satu budaya dan bagian dari siklus hidup manusia. Hal ini merupakan landasan bagi terbentuknya suatu keluarga. Keluarga merupakan suatu kelompok individu yang ada hubungannya, hidup bersama dan bekerja sama di dalam satu unit. Kehidupan dalam kelompok tersebut bukan secara kebetulan, tetapi diikat oleh hubungan darah atau perkawinan. Mempertahankan perkawinan dan membuat perkawinan bahagia bukanlah hal yang mudah. Sejak seorang laki-laki dan seorang wanita mengikatkan diri dalam hubungan perkawinan berbagai hambatan muncul dan berpotensi mengganggu keutuhan perkawinan. Oleh karena itu sebelum mengikatkan diri dalam sebuah perkawinan maka pasangan hendaknya melakukan persiapan-persiapan yang meliputi persiapan spiritual, psikologis, finansial dan terus menerus melakukan penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Perkawinan yang kuat tidak terjadi dengan begitu saja tetapi perlu diupayakan dan diperjuangkan. Pasangan suami isteri harus punya niat yang kuat untuk berusaha meningkatkan hubungan mereka. Kunci untuk perkawinan yang kuat adalah komitmen, berpikir positif, komunikasi, afeksi, penghargaan dan tujuan yang sama. Kedua pasangan harus bekerja keras agar semua pihak merasa puas dan mau berkomitmen dengan perkawinan mereka dan pada akhirnya keluarga yang kuat dan bahagia akan tercapai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bobby DePorter & Mike Hernacki. (2009). *Quantum Learning* (terjemahan), New York, Deli Publishing  
Christopher. F. Accua. (2012). *Effective Leadership*, (Fourth Edition), SOUTH WESTERN CENGAGE learning  
Departemen Pendidikan. (2010). *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (edisi lengkap), Jakarta, Fokus Media

- Luthans, F. (2010). Perilaku Organisasi (Edisi sepuluh), Jogjakarta, Andi Jhon Fiske, 2016, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Edisi ketiga), Jakarta, Rajagrafindo Persada
- Fiske, J. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi, (Edisi ketiga), Jakarta, Rajagrafindo Persada
- Delors, J. (1998). Learning The Treasures Within. Australia: UNESCO Publishing
- Siregar, J. (2017). Disertasi; Penaruh Gaya Kepemimpinan, Supervisi, Budaya Sekolah dan Konsep Diri Terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Jakarta Timur, Jakarta, UNJ
- Josep A Devito, Komunikasi Antarmanusia, Karisma Publishing Group, Jakarta (Pamulang, Pondok Cabe Tangerang)
- Gultom, M. (2017). Mencairkan Gunung Es, Jakarta, Murai Kencana, Raja Grafindo Persada
- Udin Syamsudin. (2011). Inovasi pendidikan, Bandung, Rosdakarya